

Juli 2019

E - ISSN : 2621-1033

Vol. 8
No. 2

Lingua Rima



Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia



Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Universitas Muhammadiyah Tangerang

Daftar Isi

Lingua Rima : Jurnal Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
Vol. 8 No. 2 Juli 2019

REPRESENTASI SEJARAH DAN BUDAYA DALAM KUMPULAN PUISI *KIDUNG CISADANE* KARYA RINI INTAMA (KAJIAN SOSIOLOGI SASTRA)
Dian Pebrian1-10

PENINGKATAN PERHATIAN, AKTIVITAS, DAN KETERAMPILAN MENULIS CERPEN MELALUI MODEL PEMBELAJARAN BERBASIS MASALAH DAN MEDIA AUDIO VISUAL
Izah Fithriyani11-23

ANALISIS CAMPUR KODE DAN ALIH KODE BAHASA INGGRIS KE DALAM BAHASA INDONESIA PADA NOVEL *WANDU BERHENTILAH MENJADI PENGECUT* KARYA TASARO
Asih Rosnaningsih25-32

PENGARUH KEBIASAAN MEMBACA TERHADAP KECERDASAN LINGUISTIK PADA SISWA KELAS II SDN GEBANG RAYA KOTA TANGERANG
Dilla Fadhillah33-42

MENGGALI NILAI PENDIDIKAN KARAKTER BERBASIS KEARIFAN LOKAL MELALUI CERITA RAKYAT DARI PULAU JAWA
Ira Anisa Purawinangun43-49

PENERAPAN MEDIA KOMIK DALAM MENINGKATKAN KETERAMPILAN MEMBACA INTENSIF SISWA KELAS IV SEKOLAH DASAR
Mawardi, Satria51-60

PEMBENTUKAN SIKAP TATA KRAMA SISWA SEKOLAH DASAR MELALUI REVITALISASI PEMBIASAAN *TEMBANG DOLANAN*
Diyah Ayu Retnoningsih61-70

KEARIFAN NILAI PENDIDIKAN KARAKTER DALAM CERITA RAKYAT KABUPATEN PEMALANG
Mulasih, Yukhsan Wakhyudi71-84

PENGENALAN RAGAM BAHASA MELALUI GAMBAR PADA ANAK USIA DINI (TINJAUAN PSIKOLINGUISTIK)
Ariyana85-91

KONFLIK BATIN DALAM NOVEL *MIMPI BAYANG JINGGA* KARYA SANIE B. KUNCORO DAN IMPLEMENTASINYA PADA PEMBELAJARAN DI SMK
Soleh Ibrahim93-105

MENINGKATKAN KEMAMPUAN MEMBACA PERMULAAN MELALUI MEDIA VISUAL SISWA KELAS II MI FATAHILLAH CILEDUG KOTA TANGERANG
Nur Latifah, Sa'odah107-117

Lingua Rima

Jurnal Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia

Vol. 8 No. 2 Juli 2019

Lingua Rima diterbitkan oleh Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Muhammadiyah yang memuat artikel, essay, dan laporan penelitian tentang topik pendidikan dan pembelajaran dalam bidang Bahasa dan Sastra Indonesia.

Ketua Editor

Winda Dwi Hudhana, Universitas Muhammadiyah Tangerang

Editor

Nori Anggraini, Universitas Muhammadiyah Tangerang

Ira Anisa Purawinangun, Universitas Muhammadiyah Tangerang

Soleh Ibrahim, Universitas Muhammadiyah Tangerang

Ariyana, Universitas Muhammadiyah Tangerang

Reviewer

Dr. Noermanzah, M.Pd Pascasarjana Universitas Negeri Bengkulu

Dr. Zulfardi Darussalam, M.Pd Universitas Muhammadiyah Sumatera Barat

Dr. Agus Sulaeman, M.Pd Universitas Muhammadiyah Tangerang

Alamat Editor

Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia

Universitas Muhammadiyah Tangerang

Jalan Perintis Kemerdekaan 1 No 33 Cikokol Kota Tangerang Banten

Telp. (021) 5539532

PENGENALAN RAGAM BAHASA MELALUI GAMBAR PADA ANAK USIA DINI (TINJAUAN PSIKOLINGUISTIK)

Ariyana

Universitas Muhammadiyah Tangerang
Ariyana.mpd@gmail.com

ABSTRAK

Bahasa merupakan media untuk berkomunikasi dengan masyarakat. Ketika memahami bahasa perlu pembelajaran sehingga dapat mengaplikasikan bahasa dengan baik. Di dalam kegiatan menggambar, keterampilan berbicara tidak lepas dari kebiasaan berbicara anak. Melalui gambar, anak dapat mengekspresikan perkembangan kognitif dan psikomotornya. Kreativitas menggambar anak dapat diperoleh melalui auditif dan visual. Berdasarkan auditif dan visual tentunya berhubungan dengan psikologinya berkaitan dengan kemampuan berbahasa anak-anak.

Kata Kunci: Ragam Bahasa, Gambar, Psikolinguistik

A. PENDAHULUAN

Setiap anak memiliki ragam sendiri-sendiri, orang tua bertugas mencermati dan mengembangkannya. Proses belajar anak yang pertama adalah berbicara kemudian mengekspresikannya melalui coretan ataupun gambar, keaktifan seorang anak berasal dari orang tuanya. Orang tua yang sering meluangkan waktu bersama anak-anaknya lebih bisa menyesuaikan dengan hobi anak dan kemudian member respons yang sesuai. Anak yang tertarik pada suatu hal, perlu dibantu agar ia mau bereksplorasi untuk memperluas wawasan pada hal yang ia minati.

Orang tua mana yang tidak bangga jika anaknya tergolong cerdas. Perkembangan kognitif anak mempengaruhi perkembangan-perkembangan yang memungkinkan mereka dapat belajar membaca dan menulis. Anak-anak sepertinya memadukan daya tangkap naluriiah (*instinctive grasp*) dan daya ingat yang sangat bagus. Dengan daya tangkap naluriiah tersebut, anak-anak mempelajari kaidah-kaidah tata bahasa yang tidak terlalu jelas dan selalu membingungkan bahkan sering tidak konsisten.

Sementara, kemampuan memori yang luar biasa memungkinkan mereka untuk bisa mengingat kembali kata-kata yang terdapat dalam syair-syair lagu yang baru mereka dengarkan satu-dua kali. Dengan daya ingat inilah mereka bisa menceritakan kembali penggalan-penggalan dialog yang mereka simak beberapa bulan yang lalu. Kombinasi antara dua talenta inilah yang menyebabkan anak-anak seringkali tampil sebagai sosok yang menarik untuk diamati.

PERKEMBANGAN BAHASA PADA ANAK

Kata pertumbuhan sering dikaitkan dengan kata perkembangan. Namun sebenarnya pertumbuhan dan perkembangan adalah dua hal yang berbeda. Menurut Kurniasih (2013 : 13) “Pertumbuhan adalah perubahan ukuran dan bentuk tubuh atau anggota tubuh misalnya bertambah berat badan, bertambah tinggi badan dan lain sebagainya. Adapun perkembangan adalah perubahan mental yang berlangsung secara bertahap dan dalam waktu tertentu, dari kemampuan yang sederhana menjadi kemampuan yang lebih sulit, misalnya kecerdasan, sikap, tingkah laku, dan sebagainya”. Pertumbuhan dan perkembangan anak masing-masing berbeda, ada yang cepat dan ada yang lambat, tergantung faktor bakat dan lingkungan. Begitu juga dengan pertumbuhan dan perkembangan dalam bahasa yang mereka ucapkan. Dalam konsep pendidikan modern, para pakar pendidikan memperhatikan perkembangan anak berkaitan dengan seluruh perkembangan yaitu secara jasmani, emosi, social maupun intelektual (Adriana, 2003:113)

Menurut Kurniasih (2013 : 14-39) aspek-aspek pertumbuhan dan perkembangan anak mencakup hal –hal berikut :

1. Perkembangan Intelektual (*Intellectual Development*)

Menurut berbagai penelitian di bidang neurologi terbukti bahwa 50% kapasitas kecerdasan anak terbentuk pada kurun waktu 4 tahun pertama sejak kelahirannya. Pada saat anak mencapai usia 8 tahun, maka perkembangan otak anak telah mencapai 100%. Usia 0 – 8 tahun merupakan masa emas perkembangan anak sebab 80% perkembangan otak berada pada rentang usia tersebut.

Otak manusia terdiri atas belahan otak kiri dan kanan. Otak kiri berkaitan dengan fungsi akademik yang terdiri atas kemampuan berbicara, kemampuan mengolah tata bahasa, baca tulis, daya ingat, logika, angka, analisi dan lain-lain. Sementara otak kanan tempat untuk perkembangan hal-hal yang bersifat artistik, kreativitas, perasaan, emosi, gaya bahasa, irama, imajinasi, khayalan, warna, pengenalan diri dan orang lain, sosialisasi, pengembangan kepribadian. Para ahli banyak mengatakan otak kiri sebagai pengendalian IQ (*Intelligence Quatient*), sementara otak kanan memegang peranan penting bagi perkembangan EQ (*Emotional Quatient*)

2. Perkembangan Fisik (*Physical Development*)

Perkembangan fisik anak laki-laki dan perempuan sama. Namun di dalam kelompok seks terdapat perbedaan yang menonjol. Perkembangan motorik anak mampu membuat anak menjadi mandiri dan percaya diri. Salah satu contoh perkembangan motorik anak adalah menggambar dan mewarnai.

3. Perkembangan sosial-Emosional (*Social-Emotional Development*)

Perkembangan sosial menentukan hubungan perilaku anak. Pengucapan kata-kata sebagian coba-coba dengan meniru ucapan orang dewasa. Membangun kosa kata meningkat dengan bertambahnya usia anak. Melatih kemampuan bahasa, pendidikan bahasa untuk anak-anak adalah pendidikan komunikasi, baik secara lisan maupun tulisan. Pendidikan bahasa adalah membaca, menulis, mengeja, mendengarkan, dan berbicara.

Pertumbuhan dan perkembangan anak merupakan adaptasi dari belajar. Belajar yang dimaksud bisa melalui berbicara maupun gambar. Pengenalan ragam bahasa dimulai sejak anak sudah mulai mengeluarkan suara kemudian pelafalan kata demi kata. Misalnya belajar dengan gambar, anak yang memiliki kegemaran menggambar biasanya memiliki kepekaan tertentu dalam menangkap gambar atau warna, peka dalam membuat perubahan. Melalui gambar anak-anak dapat menceritakan apa yang dia inginkan sesuai dengan keinginannya.

Proses bahasa melalui berbicara anak adalah jika anak berinteraksi dengan pendidik, yaitu orangtua dan guru. Maka pendidik (orangtua atau guru) harus pandai menciptakan situasi yang nyaman, membangkitkan semangat belajar, dan anak antusias belajar dengan memberikan metode pengajaran yang tepat. Jika tipe belajar anak lebih aktif melalui alat pendengarannya (auditorial), maka anak diajarkan dengan mendengarkan kaset yang diselengi dengan menunjukkan gambarnya (demonstrasi). Dapat juga dengan memutar video agar anak dapat melihat (visual) dengan jelas apa yang terjadi.

Perkembangan bahasa anak melalui berbicara merupakan kemampuan untuk mengaktualisasikan dirinya terhadap lingkungan. Penelitian yang dilakukan terhadap perkembangan bahasa anak tentunya tidak terlepas dari pandangan atau teori perkembangan bahasa anak, melalui Chaer (2003 :222-223) sebagai berikut:

a. Pandangan Nativisme

Nativisme berpendapat bahwa selama proses pemerolehan bahasa pertama, kanak-kanak (manusia) sedikit demi sedikit membuka kemampuan lingualnya yang secara genetis telah diprogramkan. Manusia tidak mungkin belajar bahasa pertama dari orang lain.

b. Pandangan Behaviorisme

Kaum behaviorisme menekankan bahwa proses pemerolehan bahasa pertama dikendalikan dari luar si anak, yaitu oleh rangsangan yang diberikan melalui lingkungan.

c. Pandangan Kognitivisme

Menyatakan bahwa bahasa itu bukanlah suatu ciri alamiah yang terpisah, melainkan salah satu di antara beberapa kemampuan yang berasal dari kematangan kognitif.

Tumbuh kembang bahasa anak tentunya diperoleh pertama melalui lingkungan di mana berada. Pemerolehan bahasa pertama atau bahasa ibu sangat menunjang perbendaharaan kata-kata yang diperoleh. Proses pemerolehan bahasa anak bisa melalui audio, visual dan audiovisual. Sehingga kemampuan kognitiflah yang dapat menunjang kemampuan berbahasa untuk memperoleh karakter anak melalui gambar.

Perkembangan kecerdasan disesuaikan dengan tahap usia anak. Sehingga anak mampu menerima sesuai dengan pemikiran mereka. Untuk memahami apa yang mereka gambar sebagai bentuk ekspresi dan mencurahkan isi hatinya maka diperlukan pemahaman supaya bisa mengerti apa yang ingin anak sampaikan melalui bahasa rupa. Hasil dari visual dapat dinalarkan melalui bentuk rupa atau gambar apa saja yang diinginkan anak. Goresan pencil di atas kertas gambar merupakan bahasa hal yang sangat penting untuk memahami gambar anak.

B. PEMBAHASAN

Pemakaian bahasa tidak mengenal batasan usia dan golongan, siapapun dapat menggunakan bahasa dengan menggunakan berbagai ragam bahasa yang ada di Indonesia. Di mana pun seseorang berada tentunya akan mengikuti bahasa tempat tinggal lingkungannya. Bahasa pertama yang dimiliki anak-anak tentunya bahasa orang tuanya, setelah itu bahasa di lingkungannya. Pemerolehan bahasa yang pertama anak melalui audio atau mendengar dari orang-orang yang berada di sekitar. Pemerolehan bahasa pertama atau bahasa ibu sangat menunjang perbendaharaan kata-kata yang diperoleh. Proses pemerolehan bahasa anak bisa melalui audio, visual dan audiovisual. Kemampuan linguistik dapat menunjang kemampuan berbahasa lainnya seperti menyimak atau mendengar khusus untuk anak usia dini.

Pendekatan orang tua terhadap anaknya dapat melalui bahasa karena bahasa merupakan alat sarana komunikasi antar anak dan orang tua. Anak usia dini atau balita (bayi dibawah lima tahun) cenderung sebagai pembeo (meniru) tindakan maupun lisan di dalam keluarga. Ragam bahasa yang diajarkan pada anak usia dini tentunya bermula dari hal yang dasar terlebih dahulu. Ragam dasar yang dimaksud adalah (1) kesantunan terhadap orang tua; (2) kesantunan terhadap saudara; (3) kesantunan terhadap teman; (4) kesantunan terhadap lingkungan. Rasa penghormatan terhadap keluarga tentunya akan menjadi faktor pembiasaan diri anak-anak terhadap lingkungan dan orang lain.

PENGENALAN RAGAM BAHASA PADA ANAK USIA DINI

Ragam bahasa yang diterapkan pertama adalah bahasa ibu atau bahasa daerah dari orang tua, jika ayah dan ibu berbeda suku hal ini dapat kita ajarkan secara perlahan dari kosa kata yang kita gunakan dalam kehidupan sehari-hari. Bahasa daerah atau bahasa ibu sangat penting diajarkan pada anak usia dini karena akar bahasa Indonesia dimulai dari bahasa daerah. Anak-

anak yang sudah mulai diajarkan bahasa ibu sejak dini akan meningkatkan kecerdasan linguistik serta komunikasi berbahasa. Akan tetapi hal tersebut adakalanya bertolak belakang dari pemikiran orang tua modern yang menganggap bahwa bahasa ibu adalah bahasa yang “kampungan” dan tidak pantas diajarkan pada anak-anak. Anggapan bahasa daerah atau kampungan menunjukkan bahwa kedudukan seseorang di masyarakat rendah. Orang tua modern lebih bangga kalau sudah mengajarkan anak-anak dengan bahasa asing sehingga mereka lupa untuk membangun karakter melalui ragam bahasa ibu.

Kemajuan teknologi sedikit banyaknya akan menjadi pengaruh bagi perkembangan ragam bahasa pada anak usia dini. Sudah menjadi rahasia umum orang tua lebih cenderung memberikan fasilitas kepada anaknya dengan gawai sehingga untuk berkomunikasi pun dengan menggunakan bahasa “kekinian” yang sedang marak berkembang. Sebagian orang tua yang hidup di kota besar sudah melupakan bahasa ibu ataupun penggunaan ragam bahasa, penggunaan ragam bahasa melalui bahasa ibu dianggap kampungan. Saat ini ragam bahasa yang digunakan anak usia dini adalah ragam bahasa orang dewasa, karena mereka mendengar lingkungannya dalam berkomunikasi disadari atau tanpa disadari.

Keprihatinan terhadap hal tersebut menjadi tanggung jawab semua lapisan masyarakat, terutama bagi pendidik yang mengajarkan nilai-nilai moral. Untuk itu pendidikan harus sudah mulai diterapkan di lingkungan terkecil dulu yaitu keluarga. Memberikan pemahaman pada orang tua haruslah melalui berbagai kegiatan yang dilakukan kepada instansi atau lembaga yang peduli kepada perkembangan bahasa pada anak usia dini terutama pada ragam bahasa. Menumbuhkan ragam bahasa pada anak usia dini sebenarnya sangat mudah kalau para orang tua sadar akan pentingnya ragam bahasa tersebut bagi kecerdasan linguistik.

Ragam bahasa pada anak usia dini sebaiknya diajarkan para orang tua mulai mereka sudah mulai belajar berbicara. Pengenalan ragam bahasa dapat menciptakan karakter budaya sehingga anak memahami berbagai suku atau daerah asal orang tuanya. Masa keemasan pada anak sebaiknya dapat digunakan untuk mengajarkan berbagai nilai ataupun karakter karena di masa itu ingatan anak akan berlanjut sampai dewasa. Anak mempunyai kebiasaan untuk meniru apa yang dilakukan ataupun yang diucapkan oleh orang lain karena rasa ingin tahu anak cukup tinggi. Sebagai orang dewasa sebaiknya harus bisa memosisikan diri dihadapan anak-anak. Ragam bahasa untuk anak-anak harus disesuaikan dengan konten pembicaraan yang dapat dipahami oleh mereka. Dalam berbicara pun anak usia dini belum jelas dengan pelafalan dan maksud pembicaraan tetapi mereka sudah mengetahui ragam yang digunakan dalam situasi tertentu.

Bahasa anak dibawah lima tahun merupakan cerminan dari keluarga, penggunaan ragam bahasa yang berbeda akan memperkuat tingkat kecerdasan linguistik karena anak akan merekam setiap kosa kata ataupun ragam dialek yang disampaikan melalui komunikasi yang dilakukan secara kontinyu. Anak yang cenderung tidak menggunakan ragam bahasa orang tuanya akan mengalami kesulitan dalam berkomunikasi ataupun pelafalan dalam berbicara. Sebaliknya anak yang di rumah sudah terbiasa menggunakan berbagai ragam bahasa yang digunakan orang tua akan mempunyai daya ingat dan daya rekam untuk menggunakan kata ataupun kalimat yang sering dipakai dalam komunikasi. Seorang anak yang sering menggunakan ragam bahasa orang tuanya ketika anak tersebut berada di luar rumah atau lingkungan dia sudah bisa menempatkana atau pun menggunakan bahasa Indonesia yang dipahami oleh lingkungannya. Kecenderungan anak seperti ini akan berlanjut sampai dewasa sehingga kemampuan linguistiknya berperan menentukan karakter pendidikan dalam masyarakat. Dengan demikian ragam bahasa yang digunakan pada anak usia dini mampu meningkatkan kecerdasan dan keterampilan berbahasa maupun bersikap, serta peran pendidikan yang diberikan orang tua di rumah sebagai salah satu faktor pendukung untuk menentukan kualitas dan karakter seorang anak.

PERKEMBANGAN BAHASA GAMBAR PADA ANAK USIA DINI

Bahasa gambar pada anak akan merangsang perkembangan komunikasi di lingkungannya. Oleh karena, lewat gambar yang mereka buat anak-anak dapat melatih kemampuan bersosialisasi dan berinteraksi dengan teman-temannya. Bahasa pada anak-anak lebih bersifat arbitrer, ini diperjelas pada saat anak-anak belajar bicara apa saja disebutkan tanpa melihat situasi dan kondisi yang sedang berlangsung. Perilaku verbal dan nonverbal anak-anak bertujuan untuk mengeksplorasi kemampuan perkembangan bahasa anak pada umumnya dan mengenai tuturan anak pada khususnya.

Ungkapan rasa yang dimiliki anak melalui media gambar menjadi tolak ukur psikologisnya. Beberapa pengamatan baik secara langsung maupun tidak langsung, penulis mendeskripsikan bahwa anak adalah pribadi yang mampu menggali potensi diri melalui kecerdasan yang cenderung melalui media gambar. Pandangan Behaviorisme menjelaskan bahwa proses pemerolehan bahasa pertama dikendalikan dari luar si anak, yaitu oleh rangsangan yang diberikan melalui lingkungan. Hal inilah yang diungkap Vichesa Risma Putri, bahwa ketika ia menggambar gunung karena dia pernah melihat gunung itu ketika pergi ke rumah neneknya di Solo. Peningkatan daya ingat (*memory*) anak memiliki kemampuan berpikir untuk melakukan penalaran.

Tingkat kecerdasan dan kemampuan seorang anak tentunya berbeda. Kecerdasan anak untuk memahami bahasa tidak dibatasi dengan berbagai tes formal. Rangsangan otak sebagai hasil dari informasi yang diterima, disimpan, dan diproses. Dengan kata lain, otak tumbuh melalui proses yang disebut belajar. Belajar menumbuhkan suatu keterampilan diberbagai hal. Salah satunya keterampilan berbahasa. Keterampilan berbahasa meliputi, membaca, mendengar, berbicara dan menulis. Untuk tahap awal seorang anak hanya mampu mendengar dan berbicara. Kemampuan bahasa seorang anak mempunyai produk yang mempunyai nilai budaya atau kreativitas.

Seorang anak yang menggambar sambil menceritakan apa yang ia gambar berarti ia sudah mampu mengeksplorasi kemampuan audiovisualnya. Melalui media gambar ia dapat menjelaskan melalui bahasa yang sederhana sesuai dengan tingkat usianya. Kondisi lingkungan yang kondusif dan selaras membuat anak merasa nyaman untuk berekspresi dan berimajinasai tanpa ada gangguan. Sehingga media gambar menjadi sarana untuk berkomunikasi secara tidak langsung. Jadi, apa yang di gambar berdasarkan lingkungan yang pernah ia rasakan.

C. SIMPULAN DAN SARAN

Bahasa merupakan sarana komunikasi antar manusia tidak membedakan usia dan jenjang pendidikan dari bayi hingga orang dewasa. Bahasa dapat menciptakan suasana harmonis antar keluarga sebab menumbuhkan harmonisasi secara optimal. Bahasa pada anak-anak mulai berkembang seiring dengan pertumbuhan kognitifnya dan psikomotoriknya. Melalui gambar bagi anak-anak merupakan sarana untuk berekspresi sesuai dengan apa yang mereka lihat dan dengar. Menggambar menumbuhkan kreativitas anak-anak, dengan menggambar mereka ingin menceritakan sesuatu melalui bahasa nonverbal.

DAFTAR PUSTAKA

- Adriana, Iswah. 2008. *Memahami Pola Perkembangan Bahasa Anak dalam Konteks Pendidikan*. Tadris: Jurnal Pendidikan Islam STAIN Pamekasan. Volume 3 No 1 Th 2008. <http://ejournal.stainpamekasan.ac.id/index.php/tadris/article/view/229/220>
- Chaer, Abdul. 2003. *Psikolinguistik Kajian Teoritik*. Jakarta : Rineka Cipta.
- Moleong, J.Lexy. 2007. *Metodelogi Penelitian Kualitatif*. Bandung : Remaja Rosda Karya.
- Kurniasih, Imas. 2013. *Pendidikan Anak Usia Dini*. Yogyakarta:Edukasia